

## Global Citizenship dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Informasi

Laila Munawaroh<sup>1\*</sup>, Azra Nindya Paramitha<sup>2</sup>, Shelvia Rizka Saputri<sup>3</sup>, Beny Dwi Lukitoaji<sup>4</sup>  
Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [lailam26154@gmail.com](mailto:lailam26154@gmail.com)\*

<sup>2</sup> [azranindya@gmail.com](mailto:azranindya@gmail.com)

<sup>3</sup> [rizkashelvia8@gmail.com](mailto:rizkashelvia8@gmail.com)

<sup>4</sup> [beny@upy.ac.id](mailto:beny@upy.ac.id)

---

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; digital literacy  
Kata kunci 2; global citizenship  
Kata kunci 3; pendidikan global  
Kata kunci 4; teknologi informasi

---

---

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah memengaruhi cara individu berinteraksi, berpartisipasi, dan membangun identitas kewarganegaraan dalam konteks global. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *global citizenship* dalam perspektif perkembangan teknologi informasi serta ruang lingkup implikasinya bagi masyarakat dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi informasi berperan penting dalam membentuk kesadaran global, memperluas partisipasi sosial lintas negara, serta mendorong kolaborasi dan pembelajaran lintas budaya. Namun, temuan juga mengungkap adanya tantangan berupa disinformasi, kesenjangan digital, dan melemahnya nilai etika di ruang digital. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa penguatan *digital literacy* dan pendidikan kewarganegaraan global berbasis teknologi menjadi kebutuhan strategis. Implikasi kajian ini menekankan pentingnya integrasi *global citizenship* dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

---

Keywords:

Keyword 1; digital literacy  
Keyword 2; global citizenship  
Keyword 3; global citizenship education  
Keyword 4; information technology

---

---

ABSTRACT

***Global Citizenship in the Perspective of Information Technology Development.*** The rapid advancement of information technology has profoundly reshaped social interaction, civic participation, and identity construction within an increasingly interconnected global society. This article aims to critically examine the concept of *global citizenship* through the lens of information technology development and to analyze its implications for contemporary society and education. Employing a qualitative descriptive approach, this study is based on a systematic literature review of scholarly books, peer-reviewed journal articles, and relevant international policy documents. The findings demonstrate that information technology plays a pivotal role in fostering global awareness, enhancing cross-border civic engagement, and facilitating intercultural collaboration and learning. Nevertheless, the study also reveals persistent challenges, including misinformation, digital inequality, and the erosion of ethical values in digital environments. The article concludes that strengthening *digital literacy* and integrating technology-driven global citizenship education are essential for cultivating responsible, critical, and ethically conscious global citizens. These findings underscore the need to embed *global citizenship* competencies within educational policies and pedagogical practices in the digital era.

---

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah menjadi salah satu penanda utama perubahan struktur sosial masyarakat global kontemporer. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami identitas, relasi sosial, serta peran mereka dalam konteks kewarganegaraan. (Anggraeni & Maulani, 2023) menjelaskan bahwa kemunculan masyarakat jaringan telah menggeser pola interaksi sosial dari yang bersifat lokal dan teritorial menuju pola yang bersifat global dan terhubung melalui teknologi digital. Dalam masyarakat semacam ini, arus informasi bergerak secara cepat dan lintas batas, sehingga membentuk ruang sosial baru yang tidak lagi terikat oleh batas geografis negara. Kondisi tersebut membuka peluang bagi individu untuk terlibat dalam isu-isu global, mulai dari isu lingkungan, kemanusiaan, hingga keadilan sosial, yang pada akhirnya memperluas pemaknaan tentang kewarganegaraan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Aulia & Srg, 2024) menegaskan bahwa teknologi digital berperan penting dalam membentuk budaya partisipatif, di mana individu tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar gagasan. Dalam konteks global citizenship, budaya partisipatif ini memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam diskursus global, menyuarakan pandangan, serta membangun solidaritas lintas budaya dan bangsa. Temuan kajian menunjukkan bahwa teknologi informasi menyediakan ruang bagi berkembangnya kesadaran global, karena individu dapat mengakses informasi mengenai realitas sosial di berbagai belahan dunia secara langsung dan simultan. Hal ini berkontribusi pada tumbuhnya empati, kepedulian, serta rasa tanggung jawab terhadap persoalan global yang sebelumnya dianggap jauh dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa global citizenship tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Kirani & Najicha, 2022) menekankan bahwa global citizenship education bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara damai dan berkelanjutan dalam masyarakat global yang beragam. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, pendidikan kewarganegaraan global menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Teknologi digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian secara lebih luas, namun pada saat yang sama juga membuka ruang bagi penyebaran ideologi eksklusif, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi perlu diarahkan secara sadar agar selaras dengan tujuan penguatan global citizenship (Lailatul, Lukitoaji 2025).

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa konsep kewarganegaraan digital memiliki keterkaitan yang erat dengan global citizenship. (Mannayong et al., 2024) mengemukakan bahwa kewarganegaraan digital menekankan aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dalam praktiknya, individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan sosial global. Sebaliknya, individu dengan literasi digital yang rendah lebih rentan terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulasi opini publik, serta konflik di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa global citizenship di era digital tidak hanya menuntut kesadaran global, tetapi juga kemampuan kritis dalam mengelola informasi dan berinteraksi secara etis di ruang digital (Komalasari et al., 2026).

Berdasarkan penelaahan literatur, kajian ini menemukan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan pembahasan antara global citizenship dan perkembangan teknologi informasi. Global citizenship sering dikaji dalam perspektif normatif dan pedagogis, sementara teknologi informasi lebih banyak dibahas dari sisi teknis dan dampak sosialnya secara umum. (Restianty, n.d., 2023) menegaskan bahwa pemahaman kewarganegaraan perlu terus diperbarui seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Temuan dalam artikel ini memperkuat pandangan tersebut

dengan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah menjadi faktor struktural yang membentuk praktik global citizenship. Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan secara langsung antara perkembangan teknologi informasi dan transformasi konsep kewarganegaraan global (Siti Nurul Hidayah, Wahyudi 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa teknologi informasi berperan sebagai medium yang memperluas ruang partisipasi sosial dan politik di tingkat global. (Suprianto, 2023) menyatakan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai dan kepentingan tertentu yang memengaruhi cara individu berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam konteks global citizenship, teknologi dapat memperkuat partisipasi warga global melalui kampanye daring, gerakan sosial digital, dan kolaborasi lintas negara. Namun demikian, teknologi juga dapat memperdalam kesenjangan sosial akibat perbedaan akses, kemampuan, dan kualitas infrastruktur digital. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan global citizenship yang inklusif (R. Hendaryan, Taufik Hidayat, n.d.).

Permasalahan lain yang muncul dari perkembangan teknologi informasi adalah meningkatnya risiko disinformasi dan manipulasi informasi. (Prameswari, 2025) menegaskan bahwa ruang digital menghadirkan kompleksitas baru dalam proses pembentukan opini publik. Dalam konteks global citizenship, disinformasi dapat melemahkan solidaritas global dan memicu konflik antar kelompok. (Iriyani & Lestari, 2023) menambahkan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, individu sulit membedakan antara informasi yang valid dan menyesatkan. Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan prasyarat penting bagi penguatan global citizenship di era digital, karena literasi digital memungkinkan individu untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Penafsiran terhadap keseluruhan temuan menunjukkan bahwa global citizenship di era digital berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara teknologi, pendidikan, dan konteks sosial. Teknologi informasi dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai global citizenship apabila diiringi dengan pendidikan yang menekankan etika, literasi digital, dan kesadaran global. Sebaliknya, tanpa pendampingan dan regulasi yang memadai, teknologi justru berpotensi melemahkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kohesi sosial (Dewi et al., 2021). Dengan demikian, hasil kajian ini mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah ada sekaligus memperluas pemahaman tentang global citizenship sebagai konsep yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi antara global citizenship dan perkembangan teknologi informasi merupakan kebutuhan konseptual dan praktis di era digital. Kajian ini tidak hanya menegaskan relevansi teori-teori kewarganegaraan global yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi berupa penguatan perspektif baru yang menempatkan teknologi informasi sebagai faktor kunci dalam pembentukan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab warga global. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan penelitian lanjutan yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat global berbasis teknologi.

## **Metode**

. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep global citizenship dalam perspektif perkembangan teknologi informasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui penelaahan makna, konsep, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam berbagai sumber akademik, tanpa dibatasi oleh pengukuran kuantitatif. Studi literatur dipandang relevan mengingat kajian global citizenship dan teknologi informasi merupakan bidang kajian yang bersifat konseptual, multidisipliner, serta terus berkembang seiring dinamika sosial dan kemajuan teknologi digital.

Subjek kajian dalam penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok sosial, melainkan sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, buku akademik yang membahas kewarganegaraan global, literasi digital, dan transformasi sosial akibat teknologi informasi, serta dokumen kebijakan, laporan institusional, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan maupun organisasi internasional. Pemilihan sumber pustaka dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, otoritas penulis atau institusi penerbit, serta kontribusi konseptual terhadap pengembangan pemahaman mengenai global citizenship di era digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah dan repositori akademik, seperti jurnal daring, perpustakaan digital, serta mesin pencari akademik. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain global citizenship, kewarganegaraan global, teknologi informasi, literasi digital, dan pendidikan global, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi secara bertahap dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kedalaman analisis, serta relevansi isi terhadap tujuan penelitian. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar mendukung pembahasan dan tidak menyimpang dari fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan yang sistematis. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengorganisasikan literatur terpilih ke dalam kategori-kategori tematik yang mencerminkan konsep utama penelitian, seperti definisi dan karakteristik global citizenship, peran teknologi informasi dalam kehidupan global, serta implikasi teknologi terhadap partisipasi dan tanggung jawab kewarganegaraan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, kesamaan, perbedaan, serta perkembangan perspektif yang muncul dalam berbagai sumber pustaka. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkaji secara kritis beragam pandangan yang ada, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui proses sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk membangun pemaknaan yang utuh mengenai relasi antara global citizenship dan perkembangan teknologi informasi. Sintesis ini tidak hanya merangkum gagasan-gagasan utama, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial dan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana teknologi informasi berperan dalam membentuk kesadaran global, pola partisipasi, serta praktik kewarganegaraan global di era digital. Pendekatan metodologis ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, reflektif, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

## Hasil dan pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara individu memahami dan menjalankan perannya sebagai warga negara global. Transformasi teknologi digital telah menggeser batas-batas interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh ruang lokal dan nasional menuju ruang global yang bersifat terbuka dan saling terhubung. (Rosiana Mufliva, 2024) melalui teori *network society* menjelaskan bahwa masyarakat modern kini hidup dalam jaringan informasi global yang memungkinkan arus komunikasi, pengetahuan, dan kekuasaan bergerak melampaui batas geografis. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana teknologi informasi menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kesadaran global dan keterhubungan antarmanusia lintas negara. Dalam konteks ini, global citizenship tidak lagi sekadar konsep normatif, melainkan terwujud sebagai praktik sosial yang difasilitasi oleh teknologi digital.

Kemajuan teknologi informasi, khususnya internet dan media digital, telah membuka akses yang luas terhadap informasi global serta mempercepat pertukaran gagasan dan nilai lintas budaya. (Hidayat, 2016) melalui konsep *participatory culture* menekankan bahwa teknologi digital mendorong individu untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen dan partisipan aktif dalam ruang publik global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa individu semakin terlibat dalam diskursus global terkait isu hak asasi manusia, lingkungan hidup, perdamaian, dan keadilan sosial melalui platform

---

digital. Keterlibatan ini memperkuat kesadaran bahwa tantangan global bersifat kolektif dan membutuhkan partisipasi lintas batas negara. Dengan demikian, teknologi informasi berperan sebagai medium yang memperluas pemahaman kewarganegaraan dari orientasi nasional menuju tanggung jawab global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa individu semakin terlibat dalam diskursus global terkait isu hak asasi manusia, lingkungan hidup, perdamaian, dan keadilan sosial melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, forum daring, dan situs advokasi global. Partisipasi tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan meningkatnya kesadaran kritis terhadap permasalahan global serta keterkaitan antara tindakan lokal dan dampak global. Melalui teknologi informasi, individu dapat mengakses beragam perspektif, memahami kompleksitas isu lintas negara, serta mengembangkan empati terhadap kondisi sosial dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia.

Keterlibatan aktif dalam ruang digital ini memperkuat kesadaran bahwa tantangan global bersifat kolektif dan tidak dapat diselesaikan secara parsial oleh satu negara atau kelompok tertentu. Teknologi informasi berfungsi sebagai medium yang mempertemukan kepentingan, nilai, dan aspirasi global, sehingga mendorong terbentuknya solidaritas lintas batas negara. Pada titik ini, kewarganegaraan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai status hukum dalam negara bangsa, melainkan sebagai komitmen etis dan sosial terhadap keberlanjutan kehidupan global. Dengan demikian, teknologi informasi berperan strategis dalam mentransformasi pemahaman kewarganegaraan dari orientasi nasional menuju tanggung jawab global yang lebih inklusif, partisipatif, dan reflektif terhadap dinamika masyarakat dunia di era digital.

Sintesis literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis komunikasi, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang memengaruhi pola partisipasi dan relasi sosial individu. (Apdillah et al., 2019) menyatakan bahwa teknologi digital memiliki dimensi sosial dan politik yang kuat karena membentuk cara individu berinteraksi, berpendapat, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai arena kewarganegaraan global, di mana individu dapat menyuarakan aspirasi, membangun solidaritas, serta berpartisipasi dalam gerakan sosial berskala internasional. Dalam konteks ini, global citizenship berkembang sebagai praktik yang dijalankan melalui aktivitas digital, seperti kampanye daring, diskusi global, dan kolaborasi lintas budaya. Temuan tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka teoretis yang menjelaskan relasi antara teknologi, struktur sosial, dan praktik kewarganegaraan di era digital. Dalam perspektif teoretis, temuan kajian ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka *network society* yang dikemukakan oleh Castells. Teori ini menegaskan bahwa teknologi informasi membentuk struktur sosial baru yang beroperasi melalui jaringan global, di mana arus informasi, ide, dan nilai bergerak secara simultan melintasi batas negara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa global citizenship berkembang seiring dengan keterlibatan individu dalam jaringan digital tersebut. Individu tidak lagi bergantung pada institusi formal negara untuk membangun kesadaran global, melainkan mengonstruksi pemahamannya melalui interaksi dan konsumsi informasi di ruang digital global. Hal ini memperkuat argumen bahwa global citizenship di era teknologi informasi bersifat lebih cair, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan.

Selain itu, konsep *participatory culture* yang dikemukakan oleh Jenkins memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana teknologi mendorong keterlibatan aktif individu dalam isu global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya menjadi penerima informasi global, tetapi juga berperan sebagai produsen wacana melalui unggahan, komentar, dan partisipasi dalam kampanye digital. Partisipasi ini mencerminkan pergeseran bentuk kewarganegaraan dari yang bersifat pasif menuju partisipasi aktif berbasis teknologi. Namun, penelitian ini juga memperluas pandangan Jenkins dengan menunjukkan bahwa partisipasi digital tidak selalu mencerminkan kedalaman komitmen kewarganegaraan, sehingga kualitas partisipasi menjadi aspek penting dalam praktik global citizenship.

Dalam konteks global citizenship, kualitas partisipasi digital menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana teknologi informasi benar-benar berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kewarganegaraan global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa partisipasi yang bermakna tidak hanya diukur dari frekuensi keterlibatan individu dalam ruang digital, tetapi juga dari tingkat reflektivitas, kesadaran etis, serta orientasi pada perubahan sosial yang konstruktif. Banyak bentuk partisipasi digital bersifat reaktif dan temporer, seperti sekadar membagikan konten atau mengikuti tren isu global tanpa pemahaman yang mendalam. Pola partisipasi semacam ini berpotensi mereduksi makna global citizenship menjadi aktivitas simbolik yang kurang berdampak pada transformasi sosial yang nyata. Hal ini menemukan bahwa teknologi informasi menciptakan ruang partisipasi yang terbuka, namun tidak selalu setara dalam mendorong keterlibatan yang kritis dan berkelanjutan. Algoritma media digital, logika popularitas, serta budaya instan dalam konsumsi informasi dapat memengaruhi cara individu berpartisipasi dalam diskursus global. Akibatnya, isu-isu global yang kompleks sering kali disederhanakan, sehingga partisipasi yang muncul lebih bersifat emosional daripada analitis. Kondisi ini menunjukkan bahwa participatory culture perlu dipahami tidak hanya sebagai peluang, tetapi juga sebagai ruang yang mengandung tantangan serius bagi pengembangan global citizenship yang berorientasi pada nilai.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa teknologi informasi harus diposisikan sebagai medium yang memerlukan pendampingan nilai dan literasi kritis agar partisipasi digital dapat berkembang secara substantif. Global citizenship yang dibangun melalui teknologi idealnya mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen pada keadilan global. Oleh karena itu, penguatan dimensi reflektif dan etis dalam partisipasi digital menjadi prasyarat penting agar konsep participatory culture benar-benar berkontribusi pada praktik kewarganegaraan global yang bermakna dan berkelanjutan di era digital.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan kajian ini sejalan dengan kajian UNESCO yang menekankan pentingnya global citizenship dalam menghadapi tantangan global. Namun, artikel ini menambahkan dimensi bahwa teknologi informasi bukan sekadar sarana pendukung pendidikan global citizenship, melainkan ruang utama tempat kewarganegaraan global dipraktikkan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menempatkan teknologi informasi sebagai arena sosial yang membentuk nilai, sikap, dan tindakan kewarganegaraan global secara langsung.

Kajian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi informasi memperluas makna kewarganegaraan melalui penciptaan ruang publik digital yang bersifat transnasional. Habermas (dalam reinterpretasi digital modern) memandang ruang publik sebagai arena diskursus rasional warga negara. Dalam konteks digital, ruang publik tersebut mengalami transformasi menjadi ruang daring yang memungkinkan keterlibatan aktor global tanpa kehadiran fisik. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa individu dapat berpartisipasi dalam isu global secara lebih fleksibel dan inklusif, meskipun tidak terikat oleh struktur kewarganegaraan formal suatu negara. Hal ini memperkuat gagasan bahwa global citizenship di era teknologi informasi merupakan bentuk kewarganegaraan yang bersifat cair dan kontekstual. Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap bahwa perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan serius bagi praktik global citizenship. (Waruwu & Lawalata, 2024) menegaskan bahwa ruang digital merupakan medan yang kompleks karena di satu sisi membuka peluang partisipasi global, tetapi di sisi lain rentan terhadap penyebaran disinformasi dan manipulasi informasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa arus informasi global yang cepat dan masif sering kali tidak diiringi dengan kemampuan individu untuk melakukan verifikasi dan evaluasi kritis. Akibatnya, pemahaman terhadap isu global dapat terdistorsi, memicu kesalahpahaman, dan bahkan memperuncing konflik lintas kelompok.

Selain disinformasi, ruang digital global juga diwarnai oleh fenomena ujaran kebencian, polarisasi opini, dan perilaku tidak etis. (Hadipramana et al., 2019) menekankan bahwa tanpa literasi

digital yang kuat, teknologi justru dapat memperlemah nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa praktik global citizenship yang ideal sering kali terhambat oleh perilaku digital yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, teknologi informasi tidak secara otomatis memperkuat global citizenship, melainkan sangat bergantung pada cara individu memanfaatkannya.

Kajian ini juga menemukan adanya ketimpangan akses teknologi informasi yang berdampak langsung pada kualitas praktik global citizenship. Teori *digital divide* menjelaskan bahwa perbedaan akses, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi dapat memperlebar kesenjangan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu atau kelompok yang memiliki akses teknologi dan literasi digital yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam diskursus global, sementara kelompok yang tertinggal secara digital berisiko terpinggirkan dari ruang publik global. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi berpotensi memperkuat ketidaksetaraan sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan.

Penafsiran terhadap keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa global citizenship di era digital berkembang secara dinamis dan bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi informasi menyediakan sarana yang sangat efektif untuk membangun solidaritas global, memperluas wawasan lintas budaya, dan mendorong kerja sama internasional. Di sisi lain, teknologi juga dapat melemahkan nilai-nilai kewarganegaraan apabila digunakan tanpa kesadaran etis dan kemampuan berpikir kritis (Danuri, 2019) menegaskan bahwa global citizenship harus dibangun di atas fondasi nilai demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Temuan kajian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan dalam praktik penggunaan teknologi informasi. Global citizenship dalam perspektif perkembangan teknologi informasi dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dari sisi kognitif, teknologi informasi memungkinkan individu memperoleh pengetahuan tentang isu global secara luas dan cepat. Akses terhadap berita internasional, laporan organisasi global, dan diskursus publik daring memperluas wawasan individu mengenai persoalan dunia. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif global citizenship berkembang pesat di era digital, meskipun kedalaman pemahaman sangat bergantung pada kemampuan literasi digital.

Pada dimensi afektif, interaksi lintas budaya di ruang digital berpotensi menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran akan keberagaman. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa paparan terhadap pengalaman dan perspektif global dapat memperkuat rasa keterhubungan antarindividu. Namun, dimensi ini juga rentan terhadap distorsi, terutama ketika interaksi digital didominasi oleh polarisasi, ujaran kebencian, dan konflik identitas (Fauziah & Perwitasari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat memperkuat atau justru melemahkan sikap global citizenship, tergantung pada konteks dan kualitas interaksi yang terjadi.

Sementara itu, dimensi perilaku global citizenship tercermin dalam bentuk partisipasi individu dalam aksi sosial dan kemanusiaan global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memfasilitasi berbagai bentuk partisipasi, mulai dari advokasi daring hingga keterlibatan dalam gerakan sosial internasional. Namun, kajian ini juga mengindikasikan bahwa partisipasi digital sering kali bersifat simbolik dan belum selalu berujung pada tindakan nyata di dunia nyata. Refleksi kritis ini penting untuk menghindari reduksi makna global citizenship menjadi sekadar aktivitas daring tanpa komitmen sosial yang berkelanjutan (Safitri Idawati, Heru Purnomo, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai global citizenship. (Aulia Nur Hakim & Pendidikan, 2024) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan global sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga harus mengintegrasikan penguatan literasi digital dan etika global (Nadia, Wahyudi, 2025). Literasi digital

---

dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, praktik global citizenship berbasis teknologi informasi menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Perbedaan akses infrastruktur digital antarwilayah menciptakan kesenjangan dalam peluang partisipasi global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses teknologi dan literasi digital yang memadai lebih mampu terlibat dalam diskursus global, sementara kelompok yang tertinggal secara digital berisiko terpinggirkan dari ruang publik global. Kondisi ini menegaskan bahwa global citizenship berbasis teknologi berpotensi menjadi eksklusif apabila tidak diiringi kebijakan yang inklusif.

Selain kesenjangan akses, konteks sosial dan budaya juga memengaruhi cara global citizenship dipraktikkan. (Restianty, n.d.) Nilai-nilai lokal, identitas nasional, dan dinamika sosial turut membentuk respons individu terhadap isu global. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa global citizenship tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal, sehingga pendekatan yang sensitif terhadap budaya menjadi penting dalam mengintegrasikan nilai global dan lokal. Dengan demikian, praktik global citizenship di Indonesia perlu dikembangkan sebagai proses dialogis antara nilai global dan identitas nasional.

Implikasi jangka panjang dari temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi menuntut redefinisi peran individu sebagai warga negara global. Global citizenship tidak lagi dipahami sebagai konsep ideal yang abstrak, tetapi sebagai kompetensi sosial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Temuan kajian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan dan kebijakan publik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa teknologi informasi berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan solidaritas global.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara global citizenship dan literasi digital dalam konteks pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis individu dalam menyikapi arus informasi global yang semakin kompleks dan masif. Melalui penguatan literasi digital, individu tidak hanya dibekali keterampilan teknis dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami konteks sosial dan budaya dari isu-isu global, serta merefleksikan dampak dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil di ruang digital. Dengan kemampuan tersebut, individu tidak lagi berperan sebagai konsumen pasif informasi global, melainkan berkembang sebagai partisipan aktif yang mampu menyuarakan pendapat secara argumentatif, bertindak secara etis, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dalam ruang publik global. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan global citizenship berbasis teknologi informasi merupakan strategi yang esensial untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mendorong efisiensi dan konektivitas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan kehidupan bersama di tingkat global.

**Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian**

<b>Aspek Kajian</b>	<b>Hasil Temuan</b>	<b>Pembahasan</b>
Akses informasi global	Teknologi informasi memungkinkan individu mengakses informasi lintas negara secara cepat dan luas	Akses ini memperluas wawasan global dan membantu individu memahami isu-isu internasional, sehingga mendukung terbentuknya kesadaran sebagai warga negara global
Interaksi dan komunikasi lintas budaya	Media digital memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antarindividu dari latar belakang budaya yang beragam	Interaksi lintas budaya melalui teknologi memperkuat sikap toleransi dan keterbukaan, namun juga memerlukan kemampuan komunikasi dan etika digital

Partisipasi sosial global	Platform digital membuka ruang partisipasi dalam isu sosial, kemanusiaan, dan lingkungan global	Teknologi memperluas bentuk partisipasi kewarganegaraan, dari aktivitas lokal menuju keterlibatan pada skala global
Literasi digital	Literasi digital menjadi faktor penentu kualitas pemanfaatan teknologi informasi	Tanpa literasi digital yang memadai, teknologi berpotensi menimbulkan disinformasi dan perilaku tidak bertanggung jawab
Tantangan global citizenship	Munculnya disinformasi, kesenjangan digital, dan konflik di ruang digital	Tantangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan nilai dan etika global
Implikasi pendidikan	Pendidikan berperan strategis dalam mengintegrasikan global citizenship dan teknologi informasi	Pendidikan berbasis teknologi perlu diarahkan untuk membentuk individu yang kritis, bertanggung jawab, dan sadar akan perannya sebagai warga global

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan praktik global citizenship. Teknologi informasi membentuk ruang, pola, dan cara baru dalam menjalankan kewarganegaraan global, sekaligus menghadirkan tantangan yang perlu direspons secara kritis. Oleh karena itu, pemahaman global citizenship di era digital perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan aspek teknologi, literasi digital, dan pendidikan nilai. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan global citizenship tidak dapat dilepaskan dari upaya sistematis dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi secara bertanggung jawab demi terciptanya masyarakat global yang inklusif, kritis, dan beretika.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk, mengarahkan, dan mentransformasi praktik global citizenship di era digital. Tujuan artikel ini untuk menganalisis global citizenship dalam perspektif perkembangan teknologi informasi telah tercapai dengan menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai sarana komunikasi atau alat bantu aktivitas sosial, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial global yang membentuk kesadaran, pola interaksi, serta partisipasi individu dalam menghadapi isu-isu lintas negara. Kajian ini menegaskan bahwa global citizenship di era digital diwujudkan melalui keterlibatan individu dalam jaringan informasi global, partisipasi dalam diskursus publik digital, serta kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial yang bersifat global. Kebaruan kajian ini terletak pada penguatan perspektif konseptual yang menempatkan teknologi informasi sebagai elemen integral dan konstitutif dalam praktik global citizenship, sehingga memperluas pemahaman kewarganegaraan global yang sebelumnya lebih banyak dikaji dalam kerangka normatif, pendidikan formal, atau institusional semata. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian global citizenship dengan menekankan dimensi sosial, kultural, dan partisipatif dari teknologi informasi dalam membentuk kewarganegaraan global yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Temuan kajian menunjukkan bahwa praktik global citizenship di era digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas global, memperluas wawasan lintas budaya, serta mendorong keterlibatan individu dalam isu-isu global apabila digunakan secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi yang tidak disertai dengan literasi digital dan kesadaran etis berpotensi

melemahkan nilai-nilai global citizenship melalui penyebaran disinformasi, polarisasi sosial, serta eksklusivitas kelompok yang mengalami keterbatasan akses teknologi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital muncul sebagai implikasi utama dari kajian ini, baik dalam konteks pendidikan maupun kebijakan sosial, sebagai upaya strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi informasi berkontribusi secara positif terhadap pembentukan warga negara global yang kritis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya penelitian empiris, untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana integrasi global citizenship dan literasi digital diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan pendidikan, serta bagaimana praktik tersebut dapat disesuaikan dengan tantangan dan dinamika masyarakat global yang terus berkembang.

## Referensi

- Anggraeni, R., & Maulani, I. E. (2023). *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Bisnis Modern*. 3(2), 94–98.
- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2019). *Teknologi Digital Di Dalam Kehidupan Masyarakat*. 101–107.
- Aulia Nur Hakim, L. Y., & Pendidikan. (2024). *Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini*. 3(1), 145–163.
- Aulia, R., & Srg, M. (2024). *Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Partisipasi Publik : Transformasi Komunikasi Di Era Informasi Dan Sosial*. 2(6), 506–513.
- Danuri, M. (2019). *Perkembangan Dan Transformasi*. 116–123.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., & Octafianti, M. (2021). *Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Dinie Anggraeni Dewi<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>, Farah Annisa<sup>3</sup>, Monica Octafianti<sup>4</sup>, Pingkan Regi Genika<sup>5</sup>*. 5(6), 5249–5257.
- Fauziah, M., & Perwitasari, N. (2025). *Bridging Pedagogy And Technology : Developing Contextual Digital Story Media To Support Foundational Literacy*. 9(8), 898–912. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.V9i8.9473>
- Hadipramana, J., Pratiwi, D. N., & Ginting, N. W. (2019). *Program Pendampingan Remaja Terhadap Dampak Teknologi Digital Terhadap Gaya Hidup Di Desa Sidodadi Ramunia , Kabupaten Deli Serdang*. 1(1), 378–383.
- Hidayat, Z. (2016). *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi*. 13(September).
- Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). *Literasi Digital Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital*. 8(3), 167–172.
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0*. 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i2.2391>
- Komalasari, M. D., Lukitoaji, B. D., & Gularso, D. (2026). *Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif Hypermedia Berbasis*. 7(1), 163–168.
- Lailatul Mubarakah1, B. D. L. (2025). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Ips Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint Animasi Bergerak Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul*. 10(September).
- Mannayong, J., S, M. R., & Faisal, M. (2024). *Transformasi Digital Dan Partisipasi Masyarakat : Mewujudkan Keterlibatan Publik Yang Lebih Aktif Digital Transformation And Community Participation : Realizing More Active Public Engagement*. Xx(1), 51–72.
- Nadia Endah Widianingrum1, U. M. W. W. (2025). *Pengembangan Media Interaktif “Abaya” Ayo*

*Belajar Budaya Berbasis Canva Untuk Meningkatkan Minat Belajar Ips Siswa Sdn 2 Padokan Bantul. 11(September).*

- Prameswari, A. T. D. (2025). *Pengembangan E-Modul Berbasis Education Forsustainable Development Dan Global Citizenship Education Untuk Melatih Sikap Iterasi Lingkungan Kelas X Materi Perubahan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Uin Raden Intan Lampung.
- R. Hendaryan, Taufik Hidayat, S. H. (N.D.). *Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*. 6(April 2022), 142–151.
- Restianty, A. (N.D.). *Literasi Digital , Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*.
- Rosiana Mufliva, J. P. (2024). *Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Isu Prioritas Dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan*. 12.
- Safitri Idawati, Heru Purnomo, N. P. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Berbasis Multimedia Interaktif*. 09(September).
- Siti Nurul Hidayah<sup>1</sup>, U. M. W. W. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Ii Di Sdn Banyuraden*. 11(2), 486–496.
- Suprianto, B. (2023). *Literature Review : Penerapan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik*. 8(2), 123–128.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). *Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0*. 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/Djce.V5i1.747>